



Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Hijrah

Diena Qaulan Tsaqila^{1*}, Aqbil Daffa Siahaan², Gusmita Zalianti³, Jendri Jendri⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang, Indonesia

Email : dienaqaualan0806@gmail.com^{1*}, aqbildaffasiahaan@gmail.com², gusmitazalianti@gmail.com³, jendria3@gmail.com⁴

Abstract, *Hijrah is a monumental event in Islamic history, not only marking the Prophet Muhammad's move from Mecca to Medina, but also a symbol of profound spiritual and social transformation. The Quranic verses that narrate the hijrah, in addition to being a historical record, also contain universal meanings that are relevant to this day. This study aims to examine the meaning and relevance of the interpretation of Quranic verses about hijrah in the context of modern life. This research uses a descriptive qualitative approach to collect information from various sources. Hijrah refers to the departure of the Prophet Muhammad SAW from the city of Mecca to the city of Yastrib, which is now known as Medina. Hijrah started from the Prophet Muhammad SAW from Mecca to Medina. In Mecca, Muslims experienced systematic oppression by the polytheists, who ruled the region. Then Prophet Muhammad migrated to Medina due to increasing oppression in Makkah, which made the Muslims suffer. The Quranic verses on hijrah describe the process of change and struggle in building an independent and sovereign Muslim community. Interpretation of the verses on hijrah not only focuses on the historical aspects, but also emphasizes the meaning and values contained therein. A deep understanding of the interpretation of the verses about hijrah provides inspiration and motivation for Muslims to live a meaningful and meaningful life.*

Keywords: *Tafsir, Verse, Hijrah*

Abstrak, Hijrah adalah sebuah peristiwa monumental dalam sejarah Islam, tidak hanya menandai perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, tetapi juga menjadi simbol transformasi spiritual dan sosial yang mendalam. Ayat-ayat Al-Quran yang mengisahkan hijrah, selain menjadi catatan sejarah, juga mengandung makna universal yang relevan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna dan relevansi tafsir ayat-ayat Al-Quran tentang hijrah dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hijrah merujuk pada peristiwa keberangkatan Nabi Muhammad SAW dari kota Mekkah ke kota Yastrib, yang kini dikenal sebagai Madinah. Hijrah dimulai dari Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Di Mekkah, umat Islam mengalami penindasan yang sistematis oleh kaum musyrik, yang berkuasa di wilayah tersebut. Kemudian Nabi Muhammad hijrah ke Madinah karena meningkatnya penindasan di Makkah, yang membuat kaum Muslim menderita. Ayat-ayat Al-Quran tentang hijrah menggambarkan proses perubahan dan perjuangan dalam membangun komunitas Muslim yang mandiri dan berdaulat. Tafsir ayat-ayat tentang hijrah tidak hanya berfokus pada aspek historis, tetapi juga menekankan pada makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam terhadap tafsir ayat-ayat tentang hijrah memberikan inspirasi dan motivasi bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan bermakna.

Kata Kunci : Tafsir, Ayat, Hijrah

1. PENDAHULUAN

Hijrah merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang terekam dalam sejarah dan juga dibahas dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Kata hijrah berasal dari bahasa Arab yang berarti meninggalkan atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Secara historis, hijrah merujuk pada peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Peristiwa ini bukan hanya perpindahan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi perkembangan umat Islam. Oleh

karena itu, pemahaman mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hijrah sangat penting bagi setiap Muslim.

Dalam Al-Qur'an, hijrah sering kali dikaitkan dengan konsep pengorbanan, ketabahan, dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Ayat-ayat ini tidak hanya mengisahkan peristiwa hijrah sebagai sebuah tindakan berpindah tempat, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan tekad untuk mempertahankan keyakinan, meskipun menghadapi tekanan atau ancaman dari pihak luar. Salah satu ayat yang terkenal tentang hijrah adalah QS. An-Nisa' [4]: 100, yang menyatakan bahwa "*Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di muka bumi ini tempat yang luas dan rezeki yang banyak.*"

Penafsiran ayat-ayat tentang hijrah ini sangat diperlukan karena konsep hijrah sendiri memiliki dimensi yang kompleks, baik dari segi historis, teologis, maupun sosial. Tafsiran terhadap ayat-ayat hijrah membantu umat Islam memahami esensi hijrah yang lebih luas, yaitu bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi juga perubahan menuju keadaan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun moral. Tafsir juga membantu mengkontekstualisasikan peristiwa hijrah dalam kehidupan modern, di mana umat Islam mungkin dihadapkan pada berbagai bentuk 'hijrah' yang tidak selalu berupa fisik, tetapi juga hijrah dari keburukan kepada kebaikan (Imania, 2021).

Sejarah hijrah menjadi titik penting dalam perkembangan Islam, di mana hijrah ke Madinah menjadi awal berdirinya masyarakat Islam yang berdaulat. Peristiwa ini kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an dengan berbagai ayat yang menekankan pentingnya pengorbanan, keteguhan iman, dan solidaritas sosial. Melalui tafsiran ayat-ayat ini, umat Islam dapat mengambil pelajaran dari pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam membangun peradaban Islam.

Para ulama telah melakukan berbagai upaya untuk menafsirkan ayat-ayat tentang hijrah. Tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurtubi, hingga tafsir kontemporer, semuanya memberikan sudut pandang yang beragam tentang makna hijrah dalam konteks sejarah dan relevansinya dengan kehidupan umat Islam saat ini. Masing-masing tafsir memberikan penekanan yang berbeda terhadap aspek spiritual, sosial, dan politik yang terkandung dalam peristiwa hijrah, sehingga memperkaya pemahaman umat Islam tentang konsep ini.

Tafsiran ayat-ayat tentang hijrah juga menggambarkan bagaimana hijrah bukan sekadar tindakan individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Perpindahan umat Islam ke Madinah menciptakan tatanan sosial baru yang berbasis pada nilai-nilai keadilan,

persaudaraan, dan ketaatan kepada Allah. Tafsir mengenai ayat ini membantu umat memahami pentingnya hijrah sebagai transformasi sosial yang membawa perubahan positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pada akhirnya, tafsir ayat-ayat hijrah memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana umat Islam dapat meneladani semangat hijrah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tafsiran yang komprehensif, umat diajak untuk selalu berusaha menuju keadaan yang lebih baik, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral, dengan menjadikan hijrah sebagai prinsip dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Literatur Review

Hijrah dalam perspektif tafsir Al-Qur'an memiliki makna yang luas, mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial. Secara etimologis, hijrah berasal dari kata *hajara* yang berarti meninggalkan atau berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain. Dalam Al-Qur'an, konsep ini digunakan untuk menggambarkan perpindahan seseorang dari tempat yang tidak kondusif bagi keimanan menuju tempat yang lebih baik, atau dari kehidupan penuh dosa menuju ketaatan kepada Allah (Hadi et al., 2021).

Salah satu ayat yang menyoroti pentingnya hijrah adalah QS. Al-Baqarah ayat 218, yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjuang di jalan Allah akan mendapatkan rahmat dan ampunan dari-Nya. Tafsir ayat ini menekankan keterkaitan antara iman, hijrah, dan jihad sebagai satu kesatuan dalam perjuangan seorang Muslim. Hijrah menjadi salah satu bentuk nyata dari pengorbanan dan komitmen untuk tetap berada di jalan kebenaran, meskipun harus menghadapi tantangan dan kesulitan.

Konteks sejarah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah sering menjadi rujukan utama dalam memahami makna ayat ini. Hijrah Nabi bukan hanya perpindahan tempat, melainkan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tafsir ayat ini menekankan bahwa hijrah adalah manifestasi nyata dari kesungguhan iman seseorang, di mana mereka rela meninggalkan kenyamanan duniawi demi mencapai keridhaan Allah (Fauzah, 2019).

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 218 menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya bermakna fisik tetapi juga melibatkan perjuangan spiritual yang mendalam. Hijrah mengajarkan keberanian untuk berubah, kesungguhan dalam berjuang, dan pengorbanan demi membangun kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ayat ini juga menjadi pengingat bahwa setiap pengorbanan di jalan Allah tidak akan pernah sia-sia, karena Allah

menjanjikan ampunan, rahmat, dan balasan yang besar bagi hamba-Nya yang berhijrah dan berjihad di jalan-Nya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menegaskan kebenaran dengan menggambarkan fakta secara akurat, tanpa manipulasi data. Metode ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah daripada generalisasi. Peneliti menyelidiki fenomena kehidupan individu dan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan fenomena baik yang alami maupun buatan manusia.

3. HASIL PEMBAHASAN

Konsep Hijrah

Kata "hijrah" dalam budaya masyarakat Indonesia merupakan istilah yang umum dan berasal dari bahasa Arab, yaitu "hajara-yahjuru-hajran," yang berarti 'memutuskan hubungan. Kata al-Hijrah adalah lawan kata dari kata al-washal (sampai/tersambung). Secara lebih luas, hijrah dapat diartikan sebagai perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain. Dalam kamus al-Mawrid, Rohi Baalbaki mendefinisikan hijrah sebagai "to migrate, to immigrate, to emigrate, leave one's native country." Sementara itu, dalam KBBI, hijrah merujuk pada peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW meninggalkan Mekkah menuju Madinah untuk menghindari tekanan dari kaum Quraisy. (Hadi et al., 1970) Secara terminologis, hijrah merujuk pada peristiwa keberangkatan Nabi Muhammad SAW dari kota Mekkah ke kota Yastrib, yang kini dikenal sebagai Madinah. Peristiwa ini terjadi pada hari Jumat, tanggal 12 Rabi'ul Awal, bertepatan dengan 27 September 622 M. (Arifin et al., 2023)

Ar-Ragib al-Ashfahani menjelaskan al-hijru dan al-hijran sebagai tindakan meninggalkan sesuatu, baik secara fisik, verbal, maupun dalam hati. Ibnu Arabi menyatakan bahwa dalam kamus Lisanul Arab, kata ha-ja-ra memiliki makna hijrah, termasuk perkataan yang tidak pantas dan menjauhi sesuatu. Dari definisi ini, dapat dilihat bahwa esensi utamanya adalah menjauhi sesuatu. (Royyani, 2020)

Dalam istilahnya, para ulama memiliki beragam pandangan mengenai makna hijrah. Secara historis, hijrah mengandung dua makna: pertama, berpindah dari daerah yang menakutkan ke daerah yang aman; kedua, berpindah dari wilayah kekufuran menuju wilayah

keimanan. Makna yang terakhir ini berkaitan dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan tidak akan terlaksana dengan sempurna tanpa meninggalkan dosa. Dalam kitab Fath al-Bari, hijrah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hijrah lahiriah dan hijrah batiniah. Hijrah batiniah berarti meninggalkan segala sesuatu yang mendorong nafsu amarah untuk berbuat jahat dan mengikuti jejak setan. Sementara itu, hijrah lahiriah berarti menghindari berbagai fitnah dan menjaga agama. (Royyani, 2020)

Pada Al-qur'an dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidak senangan terhadap daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka. Mereka yang melakukan hijrah dan jihad ini akan mendapatkan ganjaran yang besar dari Allah, seperti:

1. Derajat yang Tinggi : Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah.
2. Ampunan dan Rezeki Mulia : Mereka akan memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.
3. Kemenangan dan Keridhaan Allah : Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman dan akan memperoleh kemenangan serta keridhaan Allah.
4. Penghapusan Kesalahan dan Masuk Surga : Orang-orang yang melakukan hijrah dan jihad ini akan dijanjikan penghapusan segala kesalahannya dan dimasukkan ke dalam surga.

Ganjaran ini menunjukkan bahwa hijrah dan jihad tidak hanya merupakan tindakan yang diperintahkan oleh Allah, tetapi juga merupakan jalan untuk meningkatkan derajat dan mendapatkan rahmat-Nya. (Haris, 2020)

Dalam Tafsir at-Thabari, hijrah diartikan sebagai meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga untuk menyelamatkan agama dari kaum musyrik, menuju negeri Islam yang dihuni orang beriman. Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an membagi makna hijrah menjadi lahiriah dan batiniah, dengan lima bentuk hijrah yang meliputi menjauhi kemusyrikan dan memperbaiki akidah. Ganjaran bagi pelaku hijrah, terutama yang bersifat batiniah, termasuk kelapangan rezeki dan keridhaan Allah. Hijrah dianggap sebagai perintah Tuhan, dan mereka yang tidak melaksanakannya dengan serius dapat dikategorikan sebagai kafir atau munafik. Hamka menekankan bahwa hijrah bertujuan untuk menyelamatkan jalan Allah dan membangun kekuatan bersama rekan-rekan seperjuangan. Quraish Shihab menambahkan bahwa hijrah berarti meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta

menyusun kekuatan keagamaan. Al-Qur'an memerintahkan hijrah dengan berbagai lafadz yang menunjukkan perhatian besar terhadap perintah ini. (Akhmadiyah et al., 2021)

Sejarah Hijrah

Hijrah adalah sebuah sunnah yang telah dilaksanakan sejak zaman dulu. Perpindahan yang dilakukan oleh Rasulullah bukanlah hijrah pertama yang dilakukan oleh para Rasul untuk melindungi aqidah mereka. Seperti halnya Rasulullah yang meninggalkan negeri dan tanah kelahirannya demi menjaga dakwah serta mencari lingkungan yang lebih baik, para nabi sebelumnya juga melakukan hal yang sama.

Hijrah dimulai dari Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah dipandang sebagai respon strategis terhadap kondisi sosial-politik yang dihadapi oleh umat Islam. Di Makkah, umat Islam mengalami penindasan yang sistematis oleh kaum musyrik, yang berkuasa di wilayah tersebut. Perpindahan ini tidak terjadi tanpa alasan, Nabi Muhammad SAW menghadapi ancaman serius terhadap keselamatan jiwanya, termasuk risiko pembunuhan oleh kaum Quraisy. Dalam upaya untuk menghalangi penyebaran ajaran Islam, kaum Quraisy merencanakan berbagai tindakan, termasuk penangkapan, penahanan, dan pengusiran Nabi. Konsekuensi dari pembunuhan tersebut akan menimbulkan kemarahan dari keluarga Nabi, yang berpotensi menyebabkan siklus balas dendam. Untuk mencegah kekacauan yang lebih besar, Abu Jahal yang merupakan kerabat dekat Nabi merumuskan rencana yang lebih terkoordinasi dengan mengutus perwakilan dari berbagai kabilah untuk melaksanakan pembunuhan secara simultan pada saat malam hari ketika situasi tenang. Rencana ini menunjukkan kompleksitas dinamika sosial dan politik pada masa itu, yang memaksa Nabi Muhammad SAW untuk mencari alternatif yang lebih aman, yaitu hijrah ke Madinah (Akhyar et al., 2024).

Nabi Muhammad hijrah ke Madinah karena meningkatnya penindasan di Makkah, yang membuat kaum Muslim menderita. Setelah tiba di Madinah pada hari Jumat, beliau segera membangun masyarakat baru berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Langkah awalnya adalah mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar, serta menyusun Piagam Madinah untuk mengatur kehidupan sosial dan politik. Ini semua bertujuan untuk menciptakan komunitas yang tunduk kepada Allah dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah tidak hanya sekadar pelarian dari siksaan di Makkah, melainkan merupakan strategi untuk membangun masyarakat baru yang aman. Di Makkah, fokus dakwah adalah pembentukan karakter umat, sedangkan di Madinah, penekanan

beralih pada pengaturan administrasi dan pemerintahan. Setiap Muslim yang mampu diwajibkan berkontribusi dalam membangun dan melindungi komunitas baru ini, mencerminkan komitmen dalam perjuangan agama tauhid yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.(Suarni, 2016)

Ayat Al-Qur'an Tentang Hijrah

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang hijrah sebanyak 17 surat dan 27 ayat serta disebutkan secara keseluruhan sebanyak 32 kali dengan berbagai derivasinya. Salah satunya dalam surat al-Baqarah : 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُوبَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَأُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Menurut Kusnadi mengutip dari At-Thabari dalam tafsirnya mengenai Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 218, beliau menjelaskan bahwa Abu Ja'far menyatakan, maksud dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul, disebut sebagai orang-orang yang meninggalkan lingkungan orang-orang musyrik, baik dari perkampungan atau kawasan musyrik yang bertetangga dengan mereka. Mereka berpaling dari kehidupan di bawah pengaruh musyrik, dan memilih untuk hijrah ke tempat yang lebih aman demi menjaga keimanan mereka, serta menolak kekafiran dan kemusyrikan.

Lebih lanjut, At-Thabari menambahkan bahwa kata "muhajara" berasal dari timbangan mufa'alah dari kata "hijrah," yang menggambarkan tindakan seseorang meninggalkan sesuatu karena adanya kebencian terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, para sahabat Nabi Muhammad SAW yang melakukan hijrah dikenal sebagai "Muhajirun" karena karakteristik hijrahnya, yaitu meninggalkan rumah dan tanah air akibat ketidaksenangan hidup di bawah kekuasaan musyrik, serta merasa tidak aman dari fitnah orang musyrik.

Sedangkan firman Allah "وجاهدوا" memiliki makna membunuh dan berperang. Kata "mujahadah" juga berasal dari timbangan mufa'alah, yang menggambarkan perjuangan atau konflik antara dua pihak. At-Thabari menjelaskan bahwa jika dua pihak sama-sama mengalami kesulitan dalam pertikaian, maka hal tersebut dikatakan sebagai jihad, yaitu pertempuran atau pertikaian yang menimbulkan kesusahan bagi kedua belah pihak. Istilah "sabilillah" merujuk pada jalan atau agama Allah. Oleh karena itu, menurut At-Thabari, makna dari ayat " إِنَّ الَّذِينَ

"أَمَّنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ" adalah orang-orang yang meninggalkan kekuasaan orang-orang musyrik karena takut akan fitnah yang dapat merusak agama mereka, dan memerangi musyrik agar mereka memeluk agama yang diridhai Allah. Mereka berharap mendapatkan rahmat Allah yang akan membawa mereka ke surga, dengan Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, yang akan menghapus dosa-dosa mereka.(Anwar, 2021)

Sedangkan menurut Ade Chairil Anwar, mengutip dari Al-Maraghi menafsirkan kata hajarun sebagai tindakan berpisah dari keluarga dan tanah kelahiran. Kata jahadu menurutnya berarti menghadapi kesulitan dengan kesungguhan. Istilah yarjuun diartikan sebagai harapan untuk memperoleh manfaat dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan Allah, yaitu melalui usaha yang positif. Sementara itu, rahmatullah diinterpretasikan sebagai ganjaran dari Allah.

Dalam tafsirannya, Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa frasa wallahu ghafur rahim menggambarkan Allah sebagai yang Maha Pengampun bagi mereka yang bertaubat dan memohon ampunan-Nya, serta Maha Penyayang kepada kaum Muslim. Allah memenuhi harapan mereka sesuai dengan kehendak-Nya, yang didasarkan pada kemurahan dan kekuasaan-Nya yang tanpa batas. Menurut Qatadah, mereka yang dijelaskan ini adalah individu pilihan dari umat Islam, yang diberi anugerah untuk senantiasa berharap kepada Allah. Seseorang yang memiliki harapan akan berusaha, sementara mereka yang takut kepada Allah akan menjauhi dosa (Akhyar & Samad, 2024).

Maka dari itu hakikat dari hijrah adalah membentuk paradigma dan persepsi yang benar dalam menjalankan syariat agama memerlukan pemahaman mendasar terhadap konsep dasar (hakikat sesuatu) untuk menjamin keyakinan mutlak dalam mengamalkan perilaku syariat. Oleh karena itu, setiap permasalahan telah dijelaskan secara menyeluruh, baik secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur'an, termasuk konsep hakiki dari hijrah.

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 128, frasa wal-ladzina hajarun menyebutkan kata hajarun yang merupakan bentuk jamak dari kata hajara, bermakna migrasi (hijrah). Secara linguistik, hijrah dipahami sebagai perpindahan, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh sebab itu, mayoritas ulama tafsir mendefinisikan hijrah sebagai tindakan meninggalkan sesuatu menuju sesuatu yang lain, baik dalam konteks berpindah tempat untuk tinggal maupun berpindah dengan tujuan menghindari sesuatu.(Kusnadi Hawirah, 2023)

Pandangan ini menjelaskan bahwa hakikat hijrah mencakup dimensi maknawiyah (spiritual) dan syar'iyah (syariat). Secara umum, hijrah dipahami sebagai tindakan berpindah,

baik secara fisik maupun dalam sikap, untuk menjauhi atau meninggalkan suatu keadaan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, hakikat hijrah dapat diartikan sebagai perpindahan dalam arti yang lebih luas, baik dari suatu tempat maupun kondisi, yang diikuti dengan tindakan atas dasar faktor keagamaan dan spiritualitas.

Selanjutnya penafsiran di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung makna yang luas dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai arah dan hakikat hijrah. Setiap analisis terhubung satu sama lain, menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dan kedalaman bahasa yang digunakan di dalamnya.

Kata hajarun yang berarti hijrah orang-orang (dalam bentuk jamak) merupakan istilah yang mencerminkan unsur keajaiban dan figuratif (*ijaziyah wal majaziyah*) yang sempurna. Untuk memahami berbagai bentuk hijrah, diperlukan pemetaan berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Hijrah ditinjau dari segi kuantitas (*al-kimmiyah*), yang terbagi menjadi hijrah individu dan hijrah kolektif.
2. Hijrah ditinjau dari segi tindakan atau perbuatan, yang terbagi menjadi hijrah fisik (*migrasi fisik*) dan hijrah psikis (*migrasi psikologis*).
3. Hijrah ditinjau dari segi sifat, yang terbagi menjadi hijrah jasmaniah (*material*) dan hijrah ruhaniah (*non-material*).
4. Hijrah ditinjau dari segi persepsi (*haythu sya'nuhu*), yang terbagi menjadi hijrah konkret (*lahiriah*) dan hijrah abstrak (*batiniah*).

Dari klasifikasi ini, dapat dipahami bahwa hijrah tidak terbatas pada tindakan fisik yang terlihat, seperti hijrah para sahabat dari Mekah ke Madinah, melainkan dapat juga dimaknai secara abstrak melalui pendekatan linguistik terhadap kata hajarun. Dengan demikian, terdapat hijrah yang bersifat abstrak, yang terjadi dalam hati dan pikiran seseorang. (Anwar, 2021)

Hijrah merupakan suatu aspek penting dalam mencapai perubahan signifikan. Dalam ajaran Islam, hijrah adalah peristiwa bersejarah yang dijadikan sebagai permulaan kalender Hijriyah oleh Umar bin Khattab, sebagai simbol kemenangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Tauhid. (Suarni, 2016) Selain itu, hijrah juga dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupan.

Maka dari itu hikmah hijrah mengandung makna perubahan dan pengorbanan. Hal ini tercermin dari tindakan Nabi Muhammad SAW yang, atas perintah Allah SWT, mengajak para sahabat untuk berhijrah. Contohnya adalah Abu Bakar, yang segera menyediakan dua ekor unta untuk Nabi. Namun, Nabi menolak pemberian tersebut, dengan maksud menjalankan hijrah

sepenuhnya dengan usaha dan sumber daya pribadinya baik fisik, mental, maupun materi sebagai bentuk totalitas pengabdian dan keikhlasan kepada Allah SWT.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini telah menelaah makna dan relevansi tafsir ayat-ayat Al-Quran tentang hijrah dalam konteks kehidupan modern. Analisis semantik dan hermeneutik terhadap ayat-ayat terkait, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kulturalnya, telah menghasilkan beberapa kesimpulan penting.

Peristiwa hijrah bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan juga transformasi spiritual dan sosial yang mendalam. Ayat-ayat Al-Quran tentang hijrah menggambarkan proses perubahan dan perjuangan dalam membangun komunitas Muslim yang mandiri dan berdaulat. Makna hijrah memiliki dimensi universal yang relevan hingga saat ini. Nilai-nilai luhur hijrah seperti keberanian, keteguhan, dan pengorbanan, dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern, seperti dalam menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan konflik sosial.

Tafsir ayat-ayat tentang hijrah tidak hanya berfokus pada aspek historis, tetapi juga menekankan pada makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam terhadap tafsir ayat-ayat tentang hijrah memberikan inspirasi dan motivasi bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir ayat-ayat Al-Quran tentang hijrah memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kehidupan modern. Pemahaman yang mendalam terhadap tafsir ayat-ayat ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Meskipun penelitian ini telah membahas beberapa aspek penting terkait tafsir ayat-ayat Al-Quran tentang hijrah, masih banyak ruang untuk pengembangan dan penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada aspek-aspek lain yang terkait dengan hijrah, seperti peran perempuan dalam hijrah, dampak hijrah terhadap perkembangan Islam, atau aplikasi nilai-nilai hijrah dalam berbagai bidang kehidupan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu tafsir Al-Quran, khususnya dalam memahami makna dan relevansi ayat-ayat tentang hijrah dalam konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadiyah, S., Sari, F. N. I., & Ilma, S. (2021). Eksistensi Hijrah Dalam Al-Qur'an dan

- Tafsir (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah). *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(2), 359. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.9941>
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Anwar, A. C. (2021). Hijrah Menurut Al-Qur'an ; Studi Atas Q . S . Al-Baqarah Ayat 218. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 26.
- Arifin, M., Rosyidah, A., & Mawaddah, S. N. (2023). Al-Qur'an dan Tafsir Media (Makna Hijrah Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif KH. Husain Muhammad Di Youtube) Miftakul. *Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, 42–61.
- Fauzah, S. (2019). Konsep Hijrah Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'anul Majid Karya TM Hasbi Ash Shidiqy. *Al-Fath*, 13(2), 186–215.
- Hadi, M. M., Muhajirin, M., & Kusnadi, K. (1970). Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 161–173. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>
- Hadi, M. M., Muhajirin, M., & Kusnadi, K. (2021). Makna hijrah dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an karya sayyid quthb. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 161–173.
- Haris, K. (2020). Hijrah Dalam Al-Qur'an. In *Al Asas* (Vol. 5, Issue 2, pp. 44–55).
- Imania, N. (2021). *Makna Hijrah Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Teori Tafsir Maqâshidī Abdul Mustaqim)*.
- Kusnadi Hawirah. (2023). Analisis Hijrah Qur'any dalam Surat Al-Baqarah Ayat 218. *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(1), 16–24.
- Royyani, I. (2020a). MAKNA HIJRAH PERSPEKTIF QUR'AN DAN HADIS (Telaah atas Pro-Kontra Seputar Hijrah di Media) Izza Royyani UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. *JurnalAL FITHRAH*, 10 KACA Ju(2), 117–132.
- Royyani, I. (2020b). Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. al-Nisa/4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2309>
- Suarni. (2016). SEJARAH HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN Suarni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. *Al-Mu'ashirah*, 13, 145–146.